

THE IMPLEMENTATION OF GALLERY WALK LEARNING MODEL TO IMPROVE VERBAL COMMUNICATING SKILL OF PERFORMANCE RESULT THRU THEMATIC LEARNING

Candrika Sekar Pertiwi, Lies Lestari, Idam Ragil Widiyanto Atmojo

Universitas Sebelas Maret
candriks@gmail.com

Article History

accepted 09/07/2018
approved 01/08/2018
published 17/09/2018

Keywords

*gallery walk,
communicating skill,
thematic learning*

Abstract

The purpose of this research is to improve verbal communicating skill of performance result thru thematic learning in fourth grade students of SD Negeri in Sukoharjo Regency in the academic year of 2017/2018. The method used in this research is Classroom Action Research (CAR) was conducted in two cycles. Each cycle consist of four steps i.e. planning, action, observation, and reflection. The research data was collected by using several techniques such as observation, interview, test, and documentation. The data validity test was using triangulation technique and content validity. The model interactive of analyzing was used on data analyze technique. The assessment result showed both students' verbal communicating skill and teacher's performance increased continuously. According to the result of this research, implemented Gallery Walk learning model can improve verbal communicating skill of performance result thru thematic learning for 4th grade students of SD Negeri in Sukoharjo Regency in the academic year of 2017/2018.

Social, Humanities, and Education Studies (SHEs): Conference Series p-ISSN 2620-9284
<https://jurnal.uns.ac.id/shes> e-ISSN 2620-9292



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pembelajaran pada Kurikulum 2013 merupakan kegiatan belajar mengajar yang mengedepankan siswa sebagai pusat di kelas (*student center learning*). Penerapan kurikulum tersebut meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Maka, mengkomunikasikan menjadi salah satu proses kegiatan berpikir ilmiah pada pembelajaran kurikulum 2013.

Keterampilan mengkomunikasikan dapat menjadi tolak ukur tingkat pemahaman siswa terhadap suatu masalah. Komunikasi merupakan kemampuan untuk menyampaikan hasil pengamatan atau pengetahuan yang dimiliki kepada orang lain, baik secara lisan maupun tulisan (Bundu, 2006: 26). Sebagai salah satu keterampilan proses ilmiah, siswa yang menguasai keterampilan mengkomunikasikan akan mudah menalar suatu masalah sehingga dapat mengungkapkan pemikirannya dengan lisan maupun tulisan.

Sebagian besar orang percaya bahwa mereka sudah memiliki kemampuan untuk berbicara sehingga tidak akan sulit untuk mengungkapkan sesuatu yang mereka pikirkan. Namun, saat mereka diminta untuk berpidato secara formal atau berbicara di depan khalayak mereka akan canggung, takut, bahkan lupa dengan apa yang akan mereka sampaikan. Intinya, seseorang perlu melatih keterampilan mengkomunikasikan serta latihan mental untuk mendukung berkembangnya keterampilan tersebut dengan baik. begitu pula praktinya dalam pembelajaran di sekolah dasar.

Berdasarkan uraian di atas, wawancara guru dilakukan untuk mengetahui secara garis besar karakter siswa kelas IV SD Negeri di Sukoharjo serta tingkat keterampilan mengkomunikasikan siswa. Atas hasil wawancara dengan guru tersebut diketahui ada beberapa siswa yang aktif di kelas, selalu menjawab pertanyaan yang diajukan guru, serta berusaha untuk menjadi pusat perhatian baik dari guru maupun teman sekelasnya. Akan tetapi siswa aktif juga sering ragu-ragu dengan jawabannya. Hal tersebut dapat diindikasikan dari kebiasaan siswa untuk selalu terpaut pada buku baik buku teks maupun buku yang mereka gunakan untuk menuliskan jawaban atas suatu soal sehingga siswa tidak dapat mengembangkan kalimat dengan bahasa yang lebih lugas.

Gambaran mengenai kegiatan belajar mengajar sehari-hari pada kelas IV SD Negeri di Sukoharjo diketahui melalui wawancara siswa. responden mengaku bahwa selama mengikuti pembelajaran tematik, kegiatan kelompok jarang dilakukan. Hanya beberapa kali guru mengatur kelas untuk berkelompok. Kelompok ditentukan berdasarkan tempat duduk. Hal tersebut tentunya berpengaruh pada mental siswa yang menjadi terbiasa diam di kursi dan tidak berbaur. Secara tidak langsung hal tersebut menghambat perkembangan keterampilan siswa dalam hal komunikasi. Siswa yang lemah dalam berkomunikasi secara lisan tidak akan bertemu lawan bicara yang lebih terampil karena tidak adanya kegiatan kelompok dengan pemilihan anggota secara acak.

Uraian di atas diperkuat dengan hasil uji pratindakan yang telah dilakukan di SD Negeri di Sukoharjo dengan instrumen penelitian keterampilan mengkomunikasikan. Berdasarkan uji pratindakan yang dilakukan pada tanggal 8 Februari 2018 diperoleh nilai rata-rata dari keterampilan mengkomunikasikan siswa kelas IV yaitu 39. Rincian dari nilai pratindakan tersebut adalah 0% anak mendapatkan nilai antara 80-100. Artinya tidak ada sama sekali siswa di kelas tersebut yang masuk kategori sangat terampil. Sebanyak 0% anak pula

mendapatkan nilai 70-79 sehingga tidak ada siswa yang masuk dalam kategori terampil. 25,9% anak mendapatkan nilai antara 56-69 yang dapat dikategorikan cukup terampil. 14,8% siswa dikategorikan kurang terampil dengan nilai antara 40-55. Sisanya yaitu sebanyak 59,3% anak masuk dalam kategori tidak terampil dengan nilai antara 0-39. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa keterampilan mengkomunikasikan siswa kelas IV SD Negeri di Sukoharjo masih sangat kurang. Hal tersebut terlihat dari tidak adanya siswa yang mencapai nilai dengan kategori sangat terampil maupun kategori terampil. Keadaan tersebut membuktikan bahwa keterampilan mengkomunikasikan belum dapat dikuasai sepenuhnya oleh siswa tanpa adanya latihan dan model pembelajaran yang tepat.

Peneliti menerapkan model pembelajaran *Gallery Walk* sebagai upaya meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan. Menurut Francek (Keong Chin, 2015) *Gallery Walk* merupakan teknik belajar yang berpusat pada siswa yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif pada kegiatan di kelas salah satunya adalah *public speaking*. Model pembelajaran *Gallery Walk* dapat menjadi sarana untuk mewujudkan siswa yang aktif di dalam kelas. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur secara sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Wisudawati, 2017: 49). Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan keterampilan siswa kelas IV SD Negeri di Sukoharjo dalam berkomunikasi adalah model pembelajaran *Gallery Walk*.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri di Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2017/2018 dalam kurun waktu enam bulan dimulai dari bulan Januari 2017 hingga Juni 2018. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil observasi kinerja guru, hasil wawancara dengan guru dan siswa, hasil tes pratindakan dan hasil tes pada setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II, serta dokumentasi selama proses pembelajaran. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan yaitu validitas isi, triangulasi sumber dan teknik. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model interaktif Milles dan Huberman yang dilakukan dalam 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri atas 2 pertemuan. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes pratindakan keterampilan mengkomunikasikan hasil unjuk kerja pada pembelajaran tematik sebelum diterapkannya model pembelajaran *Gallery Walk* menunjukkan bahwa tidak terdapat siswa kelas IV SD Negeri di Kabupaten Sukoharjo tahun pelajaran 2017/2018 yang mencapai kategori sangat terampil (≥ 80). Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Mengkomunikasikan secara Lisan pada Pratindakan

No.	Interval	Nilai Tengah	f	%	
				Relatif	Kumulatif
1	16-24	21	7	25,93	25,93
2	25-33	29	7	25,93	51,85
3	34-42	38	3	11,11	62,96
4	43-51	47	2	7,41	70,37
5	52-60	56	5	18,52	88,89
6	61-69	65	3	11,11	100
Jumlah			27	100	
Nilai Rata-rata = 38.52					
Ketuntasan Klasikal = 0 %					
Nilai Tertinggi = 64					
Nilai Terendah = 16					

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa nilai terendah pada pratindakan keterampilan mengkomunikasikan secara lisan adalah 16 serta nilai tertinggi hanya 64. Rata-rata dari nilai siswa kelas IV adalah 38,52 dengan ketuntasan klasikal 0 %.

Atas hasil yang telah diperoleh pada pratindakan, kemudian diterapkan model pembelajaran *Gallery Walk* untuk meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan hasil unjuk kerja secara lisan pada siklus I mengalami peningkatan. Hasilnya dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Mengkomunikasikan secara Lisan Siklus I Pertemuan 1

No.	Interval	Nilai Tengah	F	%	
				Relatif	Kumulatif
1	48-54	51	2	7,69	7,69
2	55-61	58	2	7,69	15,38
3	62-68	65	6	23,08	38,46
4	69-75	72	3	11,54	50
5	76-82	79	10	38,46	88,46
6	83-89	86	3	11,54	100
Jumlah			26	100	
Nilai Rata-rata = 71,85					
Ketuntasan Klasikal = 30,77 %					
Nilai Terendah = 48					
Nilai Tertinggi = 84					

Berdasarkan data hasil observasi, ketuntasan klasikal pada pertemuan pertama siklus I sebesar 30,77 % artinya 8 dari 26 siswa mencapai nilai ≥ 80 . Persentase tersebut telah mengalami peningkatan dibandingkan dengan persentase pratindakan. Sisanya sebanyak 18 siswa atau sebesar 69,23 % belum mencapai nilai KKM. Di sisi lain dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas mencapai yaitu 71,85. Nilai tertinggi pada pertemuan tersebut mencapai angka 84 sedangkan nilai terendah ada pada angka 48.

Pada siklus I pertemuan 2 nilai keterampilan mengkomunikasikan hasil unjuk kerja secara lisan pada SD Negeri di Kabupaten Sukoharjo tahun ajaran 2017/2018 menunjukkan adanya peningkatan kembali. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 3. sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Mengkomunikasikan secara Lisan Siklus I Pertemuan 2

No.	Interval	Nilai Tengah	F	%	
				Relatif	Kumulatif
1	60-65	62,5	3	11,54	11,54
2	66-71	68,5	0	0	11,54
3	72-77	74,5	8	30,77	42,31
4	78-83	80,5	7	26,92	69,23
5	84-89	86,5	6	23,08	92,31
6	90-95	92,5	2	7,69	100
Jumlah			26	100	
Nilai Rata-rata = 78,62					
Ketuntasan Klasikal = 57,69 %					
Nilai Terendah = 60					
Nilai Tertinggi = 92					

Setelah dilakukan tindakan pada siklus I pertemuan 2, ketuntasan klasikal keterampilan mengkomunikasikan secara lisan pada kelas IV SD Negeri di Kabupaten Sukoharjo mencapai 57,69 % atau lebih tepatnya sebanyak 15 siswa mencapai nilai ≥ 80 . Hal tersebut berarti lebih dari separuh siswa di kelas tersebut telah mencapai kategori sangat terampil dalam mengkomunikasikan secara lisan. Nilai terendah pada pertemuan kedua siklus I ini adalah 60, sedangkan nilai tertinggi berada pada angka 92. Nilai rata-rata kelas sendiri meningkat dari pertemuan pertama yaitu sebesar 78,62.

Tindakan pada siklus II pertemuan pertama menunjukkan peningkatan kembali pada nilai keterampilan mengkomunikasikan hasil unjuk kerja secara lisan. Hal tersebut tidak lepas dari hasil refleksi yang dilakukan bersama guru kelas IV SD Negeri di Sukoharjo. Hasil selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4 adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Mengkomunikasikan secara Lisan Siklus II Pertemuan 1

No.	Interval	Nilai Tengah	F	%	
				Relatif	Kumulatif
1	68-72	70	4	15,38	15,38
2	73-77	75	4	15,38	30,77
3	78-82	80	9	34,62	65,38
4	83-87	85	6	23,08	88,46
5	88-92	90	1	3,85	92,31
6	93-97	95	2	7,69	100
Jumlah			26	100	
Nilai Rata-rata = 80,46					
Ketuntasan Klasikal = 69,23 %					
Nilai Terendah = 68					
Nilai Tertinggi = 96					

Ketuntasan klasikal pada pertemuan pertama siklus I ini sendiri hanya 69,23 % artinya sejumlah 18 siswa dari 26 siswa yang mencapai nilai KKM yaitu ≥ 80 . Sisanya sebanyak 8 siswa atau sebesar 30,77 % belum mencapai nilai KKM. Di sisi lain dapat dilihat bahwa nilai rata-rata kelas mencapai angka 80,46 yang berarti melebihi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Nilai tertinggi pada pertemuan tersebut mencapai angka 96 sedangkan nilai terendah ada pada angka 68.

Peningkatan pada siklus II pertemuan pertama masih terjadi pada siklus II pertemuan kedua. Hasil dari peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5 berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Nilai Keterampilan Mengkomunikasikan secara Lisan Siklus II Pertemuan 2

No.	Interval	Nilai Tengah	F	%	
				Relatif	Kumulatif
1	76-79	77,5	2	7,69	7,69
2	80-83	81,5	0	0	7,69
3	84-87	84,5	5	19,23	26,92
4	88-91	88,5	10	38,46	65,39
5	92-95	92,5	7	26,92	92,31
6	96-99	96,5	2	7,69	100
Jumlah			26	100	
Nilai Rata-rata = 88					
Ketuntasan Klasikal = 92,31 %					
Nilai Terendah = 76					
Nilai Tertinggi = 96					

Berdasarkan tabel 5, nilai rata-rata kelas tercatat sebesar 88 dengan ketuntasan klasikan 92,31 %. Artinya, sebanyak 24 siswa telah memenuhi syarat ketuntasan keterampilan mengkomunikasikan secara lisan. Hal tersebut sekaligus menyatakan bahwa indikator kinerja penelitian telah terlampaui. Di sisi lain, sebesar 7,69 % siswa atau sejumlah 2 orang siswa belum berhasil mencapai batas tuntas pada keterampilan mengkomunikasikan secara lisan. Hal tersebut sekaligus menyatakan bahwa indikator kinerja penelitian telah terlampaui. Nilai terendah pada kelas IV tersebut adalah 76 sedangkan nilai tertinggi ada pada angka 96.

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pada ketuntasan klasikal serta nilai rata-rata kelas setiap pertemuan. Mulai dari ketuntasan klasikal sebesar 0% pada pratindakan meningkat menjadi 30,77 yang artinya terdapat 8 siswa pada kategori sangat terampil dengan nilai rata-rata kelas 71,05 pada siklus I pertemuan 1. Persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 57,69% atau 15 siswa dengan nilai rata-rata kelas 78,62 pada siklus I pertemuan 2. Ketuntasan klasikal meningkat kembali menjadi 69,23% atau sejumlah 18 siswa dengan nilai rata-rata 80,46 pada siklus II pertemuan 1, hingga pada siklus II pertemuan 2 mencapai 92,31% atau sebanyak 24 siswa mencapai kategori sangat terampil dengan nilai rata-rata kelas 88. Hasil tersebut sejalan dengan pendapat (Keong Chin, 2015) bahwa siswa di kelas dapat merasa puas dengan apa yang dipresentasikan oleh teman sekelas. Sehingga membuat siswa antusias dan berusaha menampilkan hasil kegiatan kelompok mereka sebaik mungkin.

Selain peningkatan pada keterampilan mengkomunikasikan secara lisan, kinerja guru juga mengalami peningkatan. Skor rata-rata kinerja guru pada siklus I adalah 3,01. Skor tersebut mengalami peningkatan dari skor pratindakan sebesar 0,31. Skor kinerja guru pada siklus I ini dikategorikan baik. Akan tetapi, peningkatan masih perlu dilakukan refleksi karena masih ada aspek-aspek pada siklus I yang belum mencapai kategori baik. Maka sesuai dengan refleksi yang dilakukan peneliti dan guru kelas IV, perbaikan dilakukan pada siklus II sehingga rata-rata skor kinerja guru menjadi 3,16 dengan kategori baik.

Terdapat perbedaan signifikan antara nilai keterampilan mengkomunikasikan sebelum dan setelah penerapan model pembelajaran *Gallery Walk*. Perbedaan tersebut terjadi karena adanya dorongan bagi siswa untuk lebih aktif sesuai dengan langkah-langkah *Gallery Walk*. Hal tersebut dikemukakan Francek (Keong Chin, 2015) bahwa *Gallery Walk* merupakan teknik belajar yang berpusat pada siswa yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif pada kegiatan di kelas salah satunya adalah public speaking. Model pembelajaran *Gallery Walk* merupakan model pembelajaran kooperatif yang dapat memaksimalkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok di kelas.

Uraian hasil penelitian ini membuktikan model pembelajaran *Gallery Walk* membuat siswa dapat mengungkapkan kembali informasi yang telah mereka dapat melalui kegiatan berkeliling pada kelompok lain (Edel & Malizia, 2015). Pendapat tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yusnidar (2013) bahwa metode *Gallery Walk* dapat meningkatkan kemampuan menulis teks *analytical exposition* Bahasa Inggris.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan selama dua siklus dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Gallery Walk* dapat meningkatkan keterampilan mengkomunikasikan hasil unjuk kerja secara lisan siswa kelas IV SD Negeri di Sukoharjo tahun pelajaran 2017/2018.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar and Farrah, Z. 2014. *Enhancing Students' Speaking Skill through Gallery Walk Technique*. Salatiga: SMA Muhammadiyah (Plus).
- Bundu, Patta. (2006). *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Chin, C.K., Khor, K.H., and Teh, T.K. (2015). Is *Gallery Walk* an Effective Teaching and Learning Strategy for Biology?. *Biology and Education Research in Changing Planet*.
- Hogan, J.P., and Cernusca, D.. (2011). *Integrating Gallery Walks and Wikis in a Synergic Instructional Activity: an Exploratory Study of Students' Perceptions*. 2011 (702). American Society for Engineering Education.
- Stephanie, E. and Malizia. (2015). *Pedagogical Practices Gallery Walk*. Diperoleh pada Januari 2018.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penilaian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wisudawati, A. W., dan Sulistyowati, E. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara